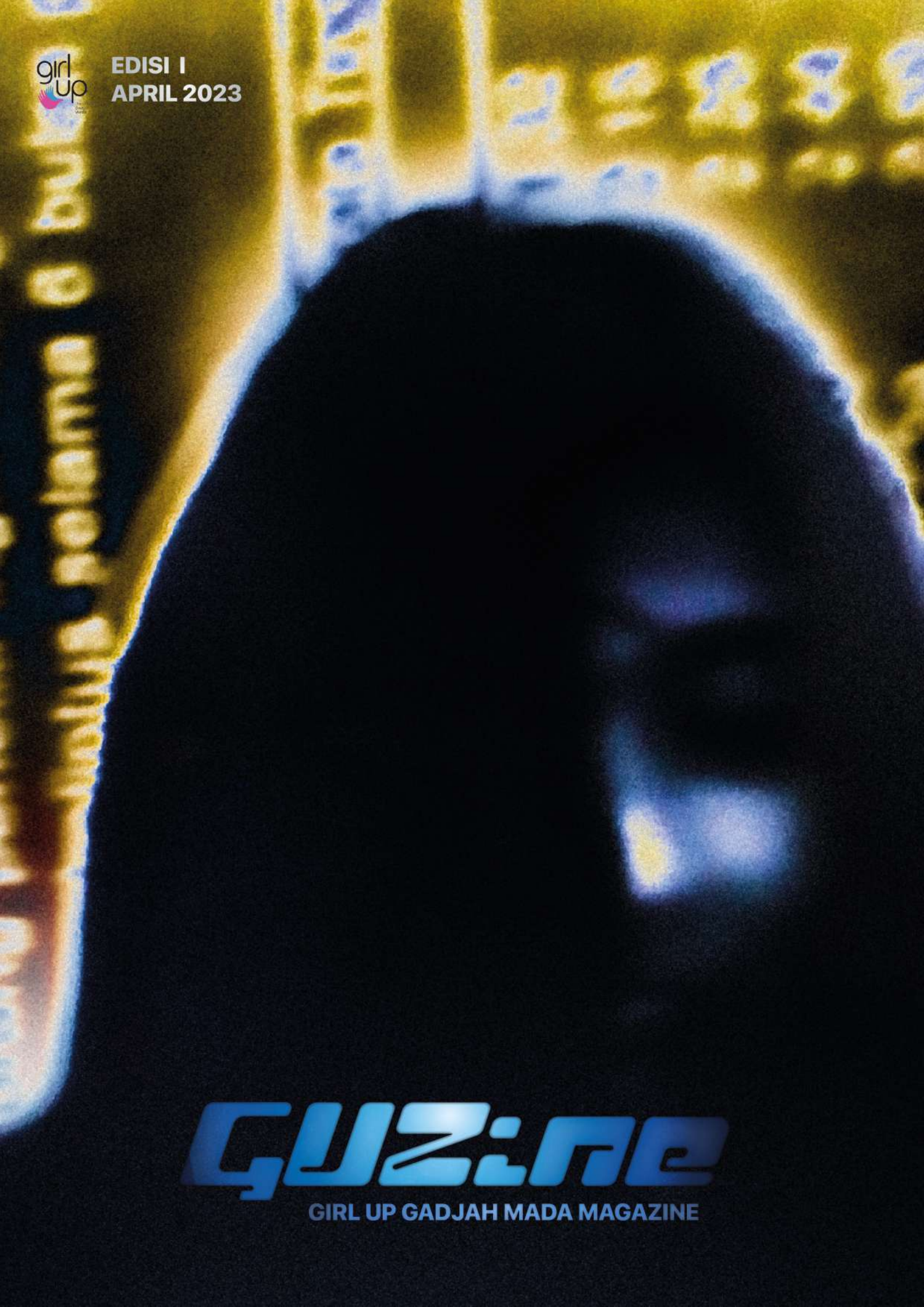

EDISI I
APRIL 2023

GU2:ne

GIRL UP GADJAH MADA MAGAZINE

GUZine

GIRL UP GADJAH MADA MAGAZINE

KOORDINATOR
Nadia Azzahra Putri Situmeang dan Ery

PENULIS
Adira Ridhani, Aisya Todoroki, Aisya Nana Sabili, Aisya Daniswara, Ery, Sarah Fadhilah, dan Shabrina Eka

DESAIN
Divisi Research and Advocacy dan Visual Design Unit

EDISI I
APRIL 2023

INTRODUCING

GUZine merupakan aksi kolektif yang dicanangkan oleh Divisi Research and Advocacy dan kolaborasi dengan Divisi Visual Design Unit dalam menyampaikan informasi terkait feminisme interseksional.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN 1
TIM PENYUSUN 2
PEREMALAH 3
DAFTAR ISI 4
ARTICLE : KETIMPANGAN GENDER DALAM RUANG LINGKUP FASILITAS KESEHATAN 5
POP CULTURE CORNER : OIL OF EVERY PEARL'S 11
LIN - INSIDES - RIP SOPHIE ♥ WE LOVE YOU ♥
ARTICLE : SUBURNYA GULMA KETIMPANGAN 15
GENDER DALAM PERHUTANAN SOSIAL
IWD 2023 RECAP 20
ARTICLE : DEEPFAKE AI — THE NEW ERA 30
OF WOMEN OBJECTIFICATION
THANK YOU! LETTER 38
HALAMAN BELAKANG 39

Ketimpangan Gender dalam Ruang Lingkup Fasilitas Kesehatan

Aisya Todoroki, Sarah Fadhilah, Aisya Daniswara

World Health Day (WHD) diperingati pada tanggal 7 April setiap tahunnya sebagai tanggal terbentuknya organisasi kesehatan terbesar di dunia yakni World Health Organization (WHO) tepatnya pada tahun 1948. Dalam rangka perayaan 75 tahun berdirinya organisasi WHO ini, tema World Health Day pada tahun ini adalah "Health for All", yang merupakan suatu kampanye tentang kesehatan publik yang layak bagi semua manusia. Berbicara tentang kesehatan publik, tidak dipungkiri bahwa dunia medis, baik dalam pelayanan kesehatan maupun dari fundamental ilmu dan riset medis itu sendiri, tidak terlepaskan dari berbagai permasalahan ketimpangan, bias, dan diskriminasi gender. Beberapa permasalahan di dunia medis ini telah menimbulkan dampak yang signifikan bagi kesehatan perempuan baik secara fisik maupun psikis.

Masalah ketimpangan dan diskriminasi gender dalam dunia medis memiliki sejarah yang cukup panjang. Pengajaran ilmu medis Yunani kuno itu sendiri memiliki pengaruh dalam problematisasi anatomi tubuh dan seksualitas perempuan dalam dunia medis. Hippocrates merupakan tokoh medis pertama yang menggunakan diagnosis terkhusus perempuan yang disebut hysteria. Mengambil nama dari terjemahan kata "rahim" dalam bahasa Yunani (hustera), diagnosis hysteria ini merupakan anggapan misoginistik bahwa rahim merupakan sumber dari penyakit yang dialami oleh perempuan. Diagnosis ini lalu juga digunakan untuk menjelaskan segala perilaku perempuan yang dinilai tidak stabil, terlalu emosional, dan menyimpang dari ajaran norma selama beberapa dekade ke depannya (Greenhalgh, 2022).

Penyepelean dari keluhan medis perempuan ini juga memiliki contoh ekstrim lainnya dalam sejarah dunia medis yaitu dalam kasus maraknya praktek lobotomi pada perempuan di abad kedua puluh Amerika Serikat. Lobotomi merupakan prosedur medis kontroversial dimana pasien menjalani operasi bedah saraf yang mematikan lobus frontal bawah. Sebagian besar pasien mengalami efek samping seperti kehilangan kesadaran, spontanitas, semangat, dan secara umum menjadi lebih "tenang" atau patuh. Prosedur ini terjadi karena adanya pandangan bahwa orang-orang yang memiliki gangguan mental lebih baik "dibebaskan" dari keputusasaan terapi psikologis seumur hidup. Perempuan mencakup 84% dari pasien yang mengalami lobotomi, meskipun sebagian besar pasien psikiatri pada saat itu adalah laki-laki. Hal ini kerap terjadi karena definisi penyakit mental pada saat itu masih bergantung pada budaya yang menuntut perempuan untuk menjadi pasif, tunduk, dan patuh pada rumah tangga. Sehingga, prosedur seperti lobotomi yang membuat perempuan menjadi submisif dan tak berdaya banyak didukung dan digunakan pada saat itu (Tone & Koziol, 2018).

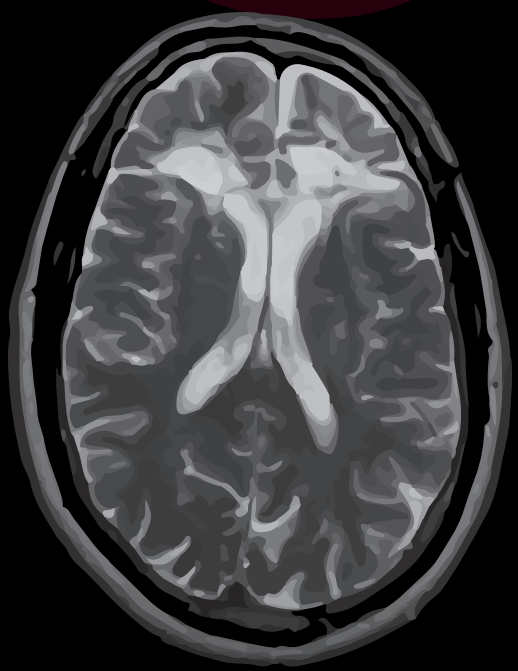

Pada saat ini, hysteria bukan lagi suatu diagnosis formal dan praktik lobotomi tidak lagi diperbolehkan. Namun, bayang-bayang patriarki masih melingkupi berbagai pelayanan dan lingkup ilmu medis itu sendiri saat ini. Sebagai contoh, banyaknya anekdot dari perempuan-perempuan yang memiliki pengalaman buruk saat berobat ke dokter, khususnya jika keluhan medis yang dirasakan menyangkut dengan kesehatan reproduksi. Adanya bias gender pada dunia medis menyebabkan tak jarang perempuan yang mengalami gejala penyakit tertentu diabaikan atau diremehkan. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan muda mengeluhkan tentang masalah pada siklus menstruasinya, kemungkinan besar ia akan hanya diberitahu bahwa ia kurang makan atau istirahat (Brown, 2022). Pada kondisi tertentu juga, beberapa perempuan juga mungkin menyepelekan period pain yang mereka rasakan karena dianggap normal. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan yang layak tentang kesehatan reproduksi dan menstruasi di masyarakat.

Selain itu, bias gender juga dapat terasa dalam perkembangan riset medis guna mengatasi dan menyembuhkan penyakit-penyakit yang secara khusus menyerang organ reproduksi assigned female at birth, seperti endometriosis dan PCOS. Endometriosis adalah kondisi nyeri kronis peradangan yang disebabkan oleh pertumbuhan jaringan rahim di luar rahim yang menimpa setidaknya 11% wanita dan orang-orang assigned female at birth di seluruh dunia, namun tenaga dan biaya yang dikeluarkan untuk riset tentang penyakit ini masih cenderung sedikit, dengan contoh pengeluaran dana dari badan-badan seperti National Institutes of Health (NIH) Amerika Serikat yang hanya mencangkup 0,038% dari anggaran kesehatan 2022 secara keseluruhan (Ellis et al., 2018). Penyakit lain seperti PCOS (Polycistic Ovary Syndrome) yang merupakan suatu gangguan endokrin-metabolik dengan prevalensi 4–21% di seluruh dunia juga memiliki masalah yang sama, dibandingkan dengan dana riset yang dikeluarkan oleh National Institutes of Health (NIH) Amerika Serikat untuk penyakit lain yang memiliki komorbiditas dan prevalensi yang mirip seperti artritis reumatoid dan lupus eritematosus, PCOS tergolong penyakit yang underfunded dan undervalued (Brakta et al., 2017).

Selain rendahnya funding untuk penelitian terhadap penyakit-penyakit tertentu, terdapat juga permasalahan tingginya kasus maternal mortality yang merupakan kasus kematian perempuan dan orang-orang assigned female at birth yang terjadi saat sedang dalam kondisi mengandung atau saat melahirkan. Menurut data yang dilansir dari WHO, pada tahun 2020 terdapat sebanyak 287.000 kasus maternal mortality di seluruh dunia dan sebanyak 95% dari kasus ini terjadi di negara berpenghasilan rendah atau menengah ke bawah (WHO, 2023). Maternal mortality itu sendiri memiliki kaitan yang tinggi dengan kualitas kesehatan masyarakat yang buruk, pernikahan dini, multiparitas (melahirkan lebih dari satu anak), dan faktor budaya (World Health Statistics Annual, 1994; McOshen et al., 1996).

World Health Statistics Annual (1994) mengestimasi bahwa adanya standar hidup yang tinggi, kualitas kesehatan publik yang layak, hingga perencanaan keluarga yang matang merupakan salah satu faktor protektif yang dapat mencegah maternal mortality, namun patofisiologi dasar dari kehamilan itu sendiri seperti perdarahan, infeksi, aborsi yang tidak aman, hipertensi, dan persalinan yang terhambat tetap menjadi penyebab utama dari maternal mortality. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ancaman terhadap kelangsungan hidup orang-orang hamil yang disebabkan oleh kegagalan dalam praktik kesehatan reproduksi, baik dari sisi medis maupun faktor-faktor kultural, ekonomi, maupun faktor sistematis lainnya yang menyebabkan tingginya angka kematian tersebut.

Bias gender yang terdapat pada bidang medis di masa sekarang dapat dikaitkan ke praktik umum akan konsep "kebutaan gender" dalam studi dan penelitian. Namun, yang menarik adalah, terlalu berfokus pada perbedaan gender yang dilebih-lebihkan juga dapat berkontribusi ke bias gender. Bias gender dalam penelitian dan sistem kesehatan sangat berbahaya, karena bisa berujung ke perbedaan dalam kualitas perawatan, bahkan bisa menyebabkan kematian. Salah satu konsep yang prominen dalam bias gender medis ini adalah Gender Pain Gap— Kesenjangan Nyeri Gender, sebuah istilah untuk mendeskripsikan kesenjangan gender dalam bagaimana pekerja medis merespon terhadap rasa sakit yang disampaikan oleh pasien mereka. Karena kesenjangan ini, pekerja medis akan mengabaikan satu dari dua perempuan yang menyampaikan rasa sakit mereka. Kesenjangan ini nyata adanya, dan dan termanifestasikan di dunia nyata dengan contoh-contoh seperti yang sudah disebutkan di atas.

Sistem kesehatan yang tak lepas dari bias gender ini tidak hanya berdampak pada perempuan saja. Laki-laki juga terdampak secara negatif oleh sistem ini. Melihat statistik dari tahun ke tahun, satu hal yang konstan adalah lebih tingginya persentase laki-laki yang melakukan bunuh diri. Walaupun ada banyak faktor dari fenomena ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pemosisian sakit yang dirasakan oleh laki-laki sebagai "fisik", dan dan rasa sakit perempuan sebagai "emosional" merupakan satu faktor yang banyak berkontribusi di pengelompokan dunia medis. Pemosisian ini menempatkan perasaan sakit laki-laki hanya sebagai sakit fisik, sehingga seringkali kesehatan mental laki-laki di kelas duakan. Dan pengabaian akan kesehatan mental laki-laki ini, karena pandangan bahwa rasa sakit laki-laki hanya bersifat fisik, pada akhirnya mengarah pada hasil yang ekstrim seperti bunuh diri.

Lantas, dengan adanya segala permasalahan ini, bagaimana cara mengambil tindakan dan menentukan intervensi yang harus dilakukan untuk memperbaiki sistem ini? Hal pertama yang bisa dilakukan adalah berkaca pada data dan statistik dari pemangku keputusan dan kekuasaan dalam sistem kesehatan itu sendiri. Menurut data dari WHO, sebanyak 67% tenaga kesehatan adalah perempuan. Namun, hampir 75% para pemangku kepentingan dan pemimpin di sektor kesehatan adalah laki-laki. Melalui data ini, dapat dilihat bahwa masifnya jumlah tenaga kerja perempuan tidak menjamin sistem kesehatan dapat mengakomodasi perempuan dengan baik jika masih terdapat ketimpangan dalam kepemimpinan dan kekuasaan di atas sistem. Hal ini merupakan salah satu alasan dari sistem kesehatan yang masih didominasi oleh kekakuan medis yang sulit untuk melihat isu-isu kesehatan melalui perspektif gender.

Melihat fakta bahwa kurangnya ilmu dan pengetahuan yang memadai tentang berbagai permasalahan kesehatan perempuan juga menjadi alasan utama dibutuhkannya riset yang lebih mendalam tentang berbagai concern terhadap kesehatan perempuan. Dana tambahan atau funding juga sangat dibutuhkan untuk mewujudkan berbagai pengembangan saintifik yang efektif dan efisien dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Hasil dari riset ini nantinya diharapkan dapat menjadi acuan bagi implementasi pelayanan medis dan kebijakan-kebijakan lainnya dalam dunia medis.

Bias gender dan gender pain gap dalam dunia medis bukanlah hal yang dapat disepelekan. Banyak keselamatan dan nyawa yang bisa terancam akibat dari hal tersebut sehingga perlu dilakukan berbagai kajian dan evaluasi lebih lanjut. Sistem dunia medis yang didominasi oleh laki-laki perlu dievaluasi ulang agar tercipta sistem kesehatan yang berperspektif gender.

Referensi

Greenhalgh, A. (2022, December 6). Medicine and Misogyny: The Misdiagnosis of Women. NYU Gallatin Confluence. Re trieved April 2, 2023, from https://gallatin.nyu.edu/aca demics/courses/2022/SP/first-ug831_001.html

Tone, A., & Koziol, M. (2018). (F)ailing women in psychiatry: Lessons from a painful past. Canadian Medical Association Journal, 190(20), E624–E625. https://doi.org/10.1503/cmaj.171277

Brakta, S., Lizneva, D., Mykhalchenko, K., Imam, A., Walker, W., Dia mond, M. P., & Azziz, R. (2017). Perspectives on polycystic ovary syndrome: Is polycystic ovary syndrome research underfunded? The Journal of Clinical Endocrinology & Me tabolism, 102(12), 4421–4427. https://doi.org/10.1210/ jc.2017-01415

Ellis, K., Munro, D., & Clarke, J. (2022). Endometriosis is undervalued: A call to action. Frontiers in Global Women's Health, 3, 1–8. https://doi.org/10.3389/fgwh.2022.902371

World Health Day 2023 — health for all. PAHO/WHO | Pan American Health Organization. (2023). Retrieved April 2, 2023, from https://www.paho.org/en/campaigns/world-health-day-2023-health-for-all

McCoshen, J. A., Fernandes, P. A., Boroditsky, M. L., & Allardice, J. G. (1996). Determinants of reproductive mortality and pre term childbirth. Pregnancy and Parturition, 1, 195–223. https://doi.org/10.1016/s1569-2590(08)60073-7

WHO. (2023, February 22). Maternal mortality. World Health Organi zation. Retrieved April 2, 2023, from https://www.who.int /news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality

FIND US ON Spotify

PODCAST

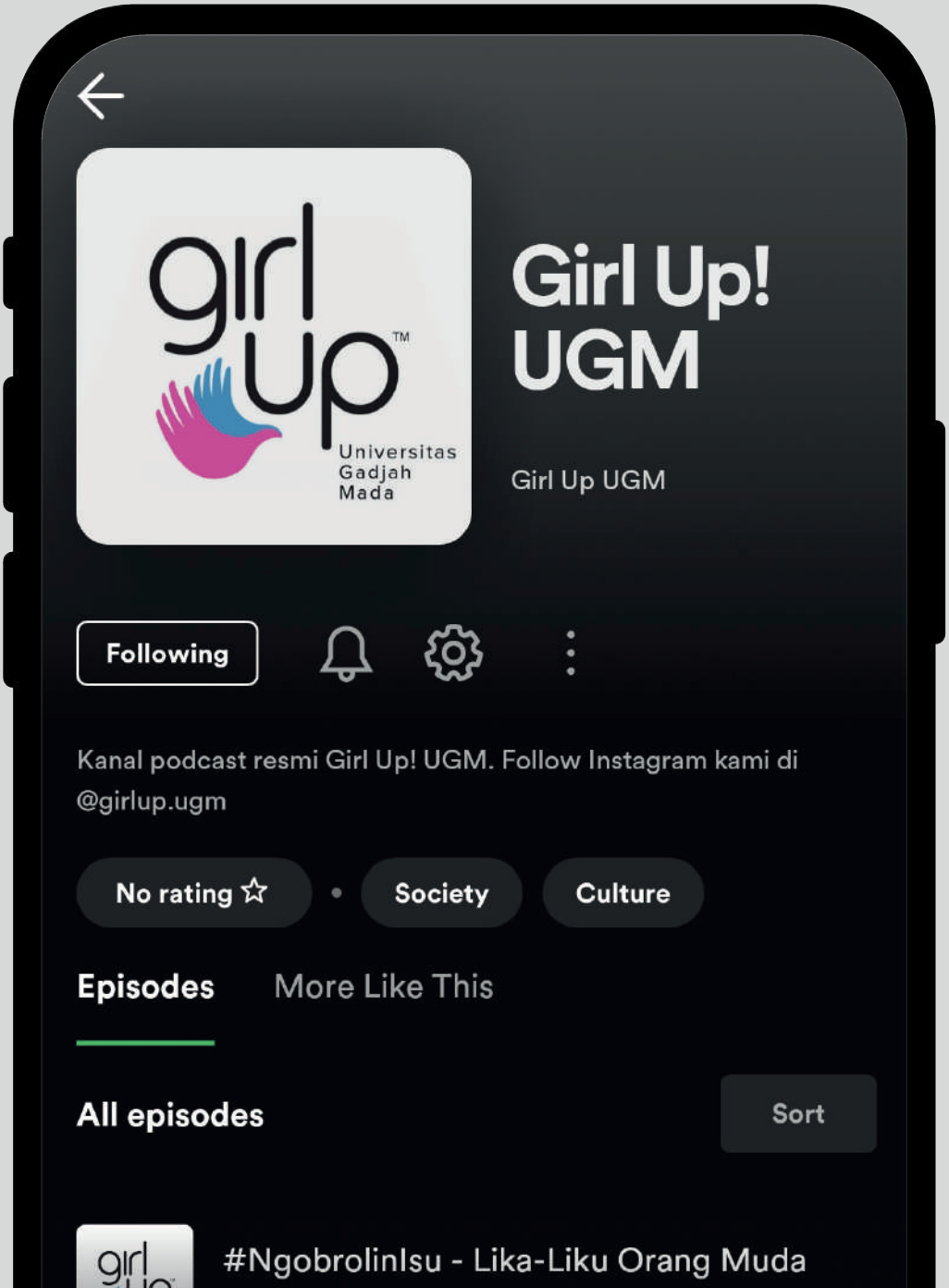

POP CULTURE CORNER

OIL OF EVERY PEARL'S UN-INSIDES

POP CULTURE CORNER

OIL OF EVERY PEARL'S UN-INSIDES

ALBUM REVIEW

Semenjak 2013, SOPHIE telah menciptakan musik dengan elemen elektronika khasnya yang unik dan jarang dimiliki oleh musisi lain. Setelah dirilisnya album kompilasi droplet singles berjudul PRODUCT sebagai debutnya di tahun 2015, SOPHIE memutuskan untuk hiatus selama dua tahun tanpa merilis solo musik dan lebih fokus dengan berkolaborasi bersama penyanyi seperti Charli XCX, Vince Staples, dan MØ. Pada 19 Oktober 2017, lead single dari album OIL OF EVERY PEARL'S UN-INSIDES yang berjudul IT'S OKAY TO CRY kemudian dirilis. Lead single ini kemudian menjadi monumental point di karirnya dalam bermusik, pasalnya single ini merupakan medianya untuk melela sebagai seorang transpuan ke publik. POMPOY dan FACESHOPPING kemudian dirilis sebagai single selanjutnya dari album ini pada tanggal 19 Desember 2017 dan 16 Februari 2018. Album ini kemudian dinominasikan sebagai Best Electronic Dance Album pada Grammy Awards 2019. Album debut SOPHIE, OIL OF EVERY PEARL'S UN-INSIDES, mengadaptasi banyak style produksi yang mirip seperti album sebelumnya, PRODUCT, menjadi komposisi yang lebih ekspansif. Namun meskipun begitu, alih-alih menyatukan single kohesif seperti album sebelumnya, album ini seolah-olah membangun narasi yang tercipta di setiap track-nya.

Album ini diawali dengan lead single-nya, IT'S OKAY TO CRY dengan paduan piano, synthesizer, dan vokal dari SOPHIE yang menenangkan bercerita tentang penerimaan diri sebagai seorang individu transpuan di tengah gempuran masyarakat yang begitu judgemental terhadap kelompok LGBTQIA+. Kemudian dilanjutkan dengan POMPOY, sebuah lagu yang cukup energetik dengan paduan heavy-beat dan haunting synthesizer yang memberikan kesan mendominasi.

FACESHOPPING merupakan track ketiga pada album ini yang bernuansa agresif menceritakan tentang kepercayaan diri dan kritik terhadap ekspektasi masyarakat yang menjunjung tinggi standar kecantikan yang toksik. IS IT COLD IN THE WATER memiliki nuansa soothing yet haunting dengan high synth yang dimainkan sebagai instrumen dan vokal soprano dengan falsetto operatis dari Cecile Believe menyampaikan cerita mengenai kesendirian dan perasaan terisolasi.

Dentingan piano yang lama kelamaan berubah menjadi synth terdistorsi secara agresif disertai dengan vokal Cecile Believe yang mengiringi sepanjang lagu pada INFATUATION menceritakan obsesi dan keputusasaan untuk benar-benar memahami seseorang yang dicintai. Disambung dengan uptempo track berjudul NOT OKAY yang penuh dengan beat agresif dan terkadang berhenti sejenak seolah-olah diseret ke belakang, lagu ini seperti hendak menceritakan tekanan dan berbagai rintangan selama bertransisi yang dialami oleh para individu transgender di masyarakat.

PRETENDING, track sepanjang hampir enam menit ini dimulai dengan ambient berupa heavy-synthesizer yang dimainkan dalam low pass filter yang kemudian semakin lama semakin nyaring. Track ini menceritakan transformasi bertahap seseorang untuk menjadi siapa mereka sebenarnya. Lagu ini mewakili momen-momen pertama setelah melakukan transisi, instrumen mengerikan di belakangnya berusaha untuk mewakili ketidaknyamanan dan ketakutan individu transgender dalam menghadapi disforia dan disasosiasi.

Rest in power, SOPHIE XEON. Your legacy will always be remembered.

Intro dengan seruan **"IMMATERIAL GIRLS, IMMATERIAL BOYS"** yang diulang berkali-kali sedikit mengingatkan dengan musik-musik gospel bernuansa semangat dalam menyampaikan rasa syukur. Lagu berjudul **IMMATERIAL** ini kemudian dilanjut dengan beat dan dentingan pluck bertempo cepat disepanjang lagu seolah-olah menceritakan penerimaan keunikan diri sendiri secara spiritual dan kebebasan untuk menjadi apa yang diinginkan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Album ini diakhiri dengan **WHOLE NEW WORLD/PRETEND WORLD** dengan paduan latexy-synth yang kemudian dilanjutkan dengan high synth yang sama seperti pada track-track sebelumnya seperti memberikan recap dari narasi-narasi mengenai perjalanan yang telah dialami di sepanjang album ini.

OIL OF EVERY PEARL'S UN-INSIDES memberikan fresh air bagi musik elektronik dunia dengan produksi yang cukup berbeda dan unik dari musik elektronik pada umumnya. Tak hanya itu, album ini juga membawa pesan-pesan yang cukup mendalam terkadap isu-isu sosial maupun perjuangan secara personal seorang individu transgender. Album ini memperoleh rating 8.6 dari 10 oleh Pitchfork yang menyatakan bahwa teknik produksi **SOPHIE** pada album ini cukup memukau.

Suburnya Gulma Ketimpangan Gender Dalam Perhutanan Sosial

Penulis: Ery L.

Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan Hutan lestari yang dilaksanakan dalam Kawasan Hutan Negara atau Hutan Hak/Hutan Adat yang dilaksanakan oleh Masyarakat setempat atau Masyarakat Hukum Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan. (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Meskipun terdengar begitu visioner terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, praktik-praktik yang bias gender dalam pelaksanaannya masih seringkali terjadi. Capaian program perhutanan sosial yang dilaksanakan oleh pemerintah pada tahun 2015-2019 menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam pengelolaan hutan oleh masyarakat. Akses perempuan terhadap tanah melalui perhutanan sosial jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan akses laki-laki. KLHK membeberkan dari 712.560 KK, sebanyak 669.807 atau 94% adalah laki-laki dan hanya 42.754 atau 6% adalah perempuan (perempuan kepala keluarga) (Dewi, 2023).

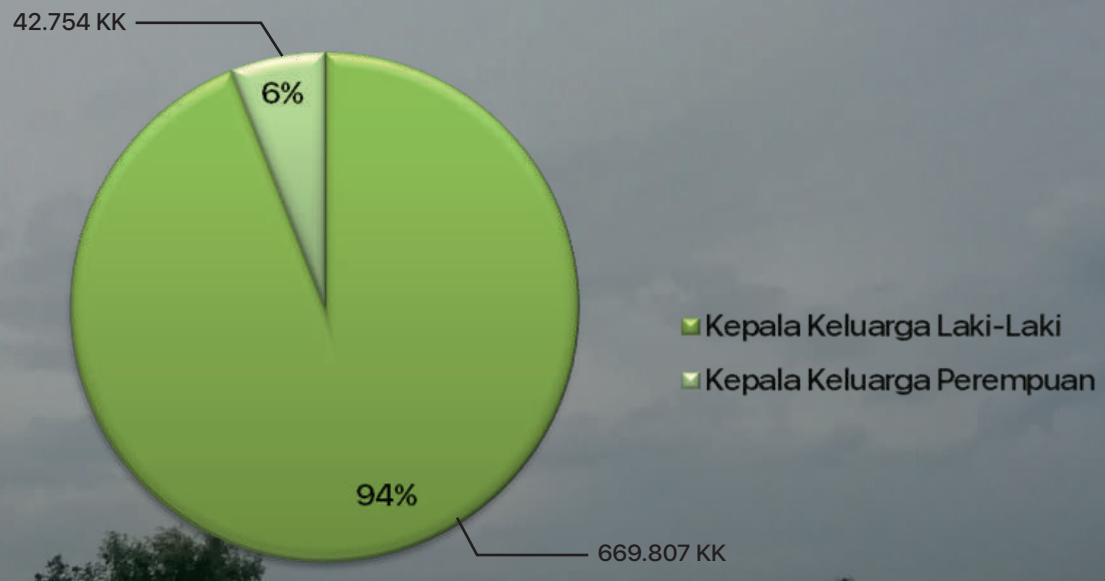

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sangat rendah aksesnya untuk mengelola hutan, karena statusnya bukan sebagai kepala keluarga. Hanya perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga dengan keadaan sebagai orang tua tunggalah yang memperoleh akses terhadap tanah perhutanan sosial. Perhutanan sosial masih cenderung menguntungkan kelompok elit laki-laki dan memperkuat dominasi mereka dalam kegiatan pengelolaan hutan. Sebagian besar perempuan cenderung terlibat dalam peran domestik di rumah tangga, sementara pengelolaan hutan dianggap sebagai urusan teknis yang lebih banyak diisi oleh laki-laki, sehingga ketidakseimbangan partisipasi dapat menghasilkan distribusi manfaat yang tidak merata untuk semua anggota masyarakat.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan "gulma" ini terus tumbuh dengan subur pada praktik perhutanan sosial. Faktor-faktor ini umumnya telah mengakar kuat baik dalam lingkup bermasyarakat, cabang ilmu sosiologi kehutanan, maupun proses-proses administratif pemerintahan. Pertama, mekanisme administrasi proses permohonan izin perhutanan sosial masih sangat bias gender karena kebijakan tersebut menetapkan bahwa permohonan izin perhutanan sosial harus dilakukan oleh kepala keluarga sebagai satu-satunya pihak yang dapat mengajukan izin. Akibat ketentuan ini, sebagian besar izin perhutanan sosial dipegang oleh laki-laki, yang dalam pandangan masyarakat patriarkis bertindak sebagai kepala keluarga dan penentu keputusan. Ini akhirnya berdampak kepada perempuan yang seringkali tidak banyak terlibat dalam pengelolaan kelompok perijinan perhutanan sosial, sehingga program dan kegiatan yang dirumuskan seringkali tidak mencerminkan kebutuhan dan permasalahan perempuan.

Kedua, pemetaan dan survey sebagai referensi dalam pembangunan perhutanan sosial seringkali berorientasi kepada keadaan ekonomi masyarakat sekitar hutan dan melupakan variabel sosial berupa gender. Keadaan ekonomi memang sejatinya dinilai sangat perlu sebagai salah satu variabel dalam membentuk suatu keputusan dalam pembangunan perhutanan sosial. Hal ini merujuk kepada seberapa besar seorang individu ataupun sebuah keluarga sangat bergantung kepada sumber daya hutan (Haryani dan Rijanta., 2019). Namun, variabel gender juga tak kalah penting. Isu gender cenderung terjadi lebih intens di masyarakat di sekitar hutan yang sebagian besar hidup di bawah garis kemiskinan seperti marjinalisasi, stereotip gender, beban ganda perempuan, bahkan kekerasan berbasis gender. Dalam ilmu sosiologi kehutanan, jarang ditemui diskursus yang secara gamblang menjelaskan isu-isu gender yang sebenarnya terjadi di lapangan dalam pembangunan hutan.

Perumusan kebijakan dan kegiatan perencanaan terkait perhutanan sosial saat ini belum mengakomodir kepentingan perempuan. Padahal, dengan menambah fokus pembangunan pada pengarusutamaan gender maka praktik perhutanan sosial hutan dapat ditekankan dengan pendekatan-pendekatan berupa upaya peningkatan kapasitas dan penyediaan lingkungan yang inklusif bagi masyarakat perempuan dan gender lain selain laki-laki cisgender yang tinggal di sekitar hutan untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan pengelolaan hutan baik dalam decision-making, ekonomi, maupun kegiatan teknis (Haveri, 2020). Praktik pengarusutamaan gender dalam perhutanan sosial bukan semata-mata persoalan teknokratis. Hal ini diharapkan dapat menciptakan pengaruh positif atas penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk mencapai perubahan yang responsif terhadap isu gender melalui analisis yang cermat, perencanaan strategis, dan realisasi praktis dari ide-ide tersebut. Dalam pelaksanaannya, sangat penting untuk memanfaatkan momentum yang dapat mendukung reformasi statusquo tenurial hutan untuk menjadi lebih inklusif.

Referensi

Dewi, A. (2023, Maret 3) Ketimpangan Gender Dinilai Masih Ada dalam Perhutanan Sosial RI. ANTARA News. Diakses dari https://www.antaranews.com/berita/3424257/ketimpangan-gender-dinilai-masih-ada-dalam-perhutanan-sosial-ri.

Haveri, N. (2020) Forest Tenure Pathways to Gender Equality. Bogor: Center of International Forestry Research (CIFOR).

Haryani, R., Rijanta, R. (2019) Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Alam dan Hutan Lindung dalam Program Hutan Kemasyarakatan. Jurnal Litbang Sukowati. 2(2): 72-86.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Jakarta: Penulis.

IWD 2023 RECAP

Pada tanggal **8 Maret 2023,** Girl Up UGM bergabung dalam Aksi Yogyakarta International Women's Day 2023 yang berlokasi di Titik Nol, Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Adapun tuntutan yang disampaikan dalam seruan aksi IWD tahun ini yaitu usut tuntas kasus kekerasan seksual di instansi pendidikan, penghapusan kekerasan terhadap kelompok LGBTQIA+, pembebasan petani Pakel, pengupahan cuti pasca melahirkan, dan isu-isu krusial lainnya.

Girl Up UGM bersama organisasi dan perkumpulan lain intra-universitas maupun di luar universitas bergabung dalam aksi International Women's March 2023

IWD 2023

Tiap individu sudah seharusnya memperoleh hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh kendali atas sumber daya yang ada, termasuk di antaranya sandang sebagai bagian dari kebutuhan pokok. Akan tetapi, beberapa kelompok masyarakat rentan tidak mengalami hal yang sama. Sesuai dengan teori interseksionalitas, isu kesenjangan aksesibilitas tentunya bukanlah suatu realita baru bagi perempuan yang termasuk ke dalam kelompok miskin kota, teman-teman buruh, penyandang disabilitas, pencari suaka, dan LGBTIQ+. Ketimpangan latar belakang ini lantas menjadi penghambat akses bagi kelompok marjinal dalam memenuhi kebutuhan membeli produk saniter menstruasi, termasuk pakaian dalam, padahal komponen ini sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi dan kenyamanan sehari-hari. Oleh karena itu, keadilan akses terhadap perlengkapan hygiene wajib dimiliki semua perempuan tanpa terkecuali.

#REALSUPPORT

Sebagai bagian dari kampanye #RealSupport IWD 2023, **Girl Up UGM** berkolaborasi dengan UNIQLO Indonesia untuk menyalurkan 1500 buah produk UNIQLO Women's Innerwear bagi perempuan Indonesia yang membutuhkan. Sebanyak lebih dari 80 pasang undergarments telah didistribusikan pada dua yayasan pemberdaya kelompok rentan prioritas di daerah Yogyakarta, **LSM Yayasan Kebaya** dan **Waria Crisis Center**. Siapakah mereka?

LSM Yayasan Kebaya berawal dari sebuah kelompok kecil bernama Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Violet yang dibentuk oleh **Ibu Vinolia Wakidjo** pada 2006 silam. Yayasan Kebaya Yogyakarta merupakan Yayasan Nirlaba yang bergerak dalam bidang perjuangan isu-isu HIV/AIDS, dukungan perawatan ODHIV dalam shelter, ODHIV luar shelter, serta advokasi dan pemberdayaan Transpuan di Yogyakarta. Tujuhbelas tahun berdiri, yayasan ini telah menjangkau pelayanan lebih dari 300 transpuan di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun program yang saat ini dijalankan Yayasan Kebaya salah satunya berupa pemberian bantuan dana bagi UMKM yang dijalankan oleh transpuan di Yogyakarta. Hal ini merupakan salah satu misi Yayasan Kebaya dalam peningkatan sosial ekonomi bagi komunitas transpuan di Yogyakarta yaitu meningkatkan kualitas pelayanan melalui penyelengggaraan program kegiatan dan pelatihan yang komprehensif dan melibatkan ODHIV & transpuan, serta komunitas dalam aspek kesehatan, sosial, ekonomi/pemberdayaan serta advokasi untuk komunitas.

Vinolia Wakidjo
Pendiri LSM Yayasan Kebaya

yayasan kebaya
YOGYAKARTA
Jl. Gowongan Lor 148 Yogyakarta
Email: jogja.kebaya@yahoo.co.id

yayasan kebaya
YOGYAKARTA
Jl. Gowongan Lor 148 Yogyakarta
Email: jogja.kebaya@yahoo.co.id

YOGYAKARTA

Waria Crisis Center dibentuk pada 23 Agustus 2019 secara kolektif oleh teman-teman transpuan Yogyakarta dengan koordinasi dari **Ibu Rully Malay** untuk membantu kelompok transpuan di seluruh Yogyakarta dalam memperoleh rumah singgah, terutama transpuan usia lanjut. Pada masa pandemi COVID-19, WCC menjadi bagian penting dalam proses mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada pandemi tahun pertama, WCC berhasil menggalang dana yang digunakan untuk membuat delapan dapur umum di Yogyakarta. Pada pandemi tahun kedua, tepatnya pada 2021, WCC berhasil menghimpun dana yang digunakan untuk membeli paket-paket obat, suplemen kesehatan dan makanan. Paket-paket tersebut diberikan tidak hanya untuk kelompok transpuan di Yogyakarta, namun juga diberikan pada kelompok pekerja seks dan lansia cis-heteroseksual yang berdomisili di sekitar tempat tinggal teman-teman transpuan.

Rully Malay
Pendiri WCC

GUZ:ne

GIRL UP GADJAH MADA MAGAZINE

deep fake artificial intelligence

The New Era of Women Objectification

AN ARTICLE BY: Adira Ridhiani Putri, Aisya Nana Sabili, Shabrina Eka Arilistya

Introduction: What We Should Know About Deep Fake

The act of fabricating data using Deep Learning techniques, a subset of Machine Learning techniques in AI, is referred to as "deep fake" (Smith & Mansted, 2020). Contents that are considered as deep fake tend to be completely new, but false, created through editing and manipulation. Videos, images, audio files, and texts can be used as tools for deceptive activities like spreading rumors about someone or impersonating household names, from celebrities and influencers to political figures, in order to foment strife, as well as a number of other online crimes that could hurt people or groups.

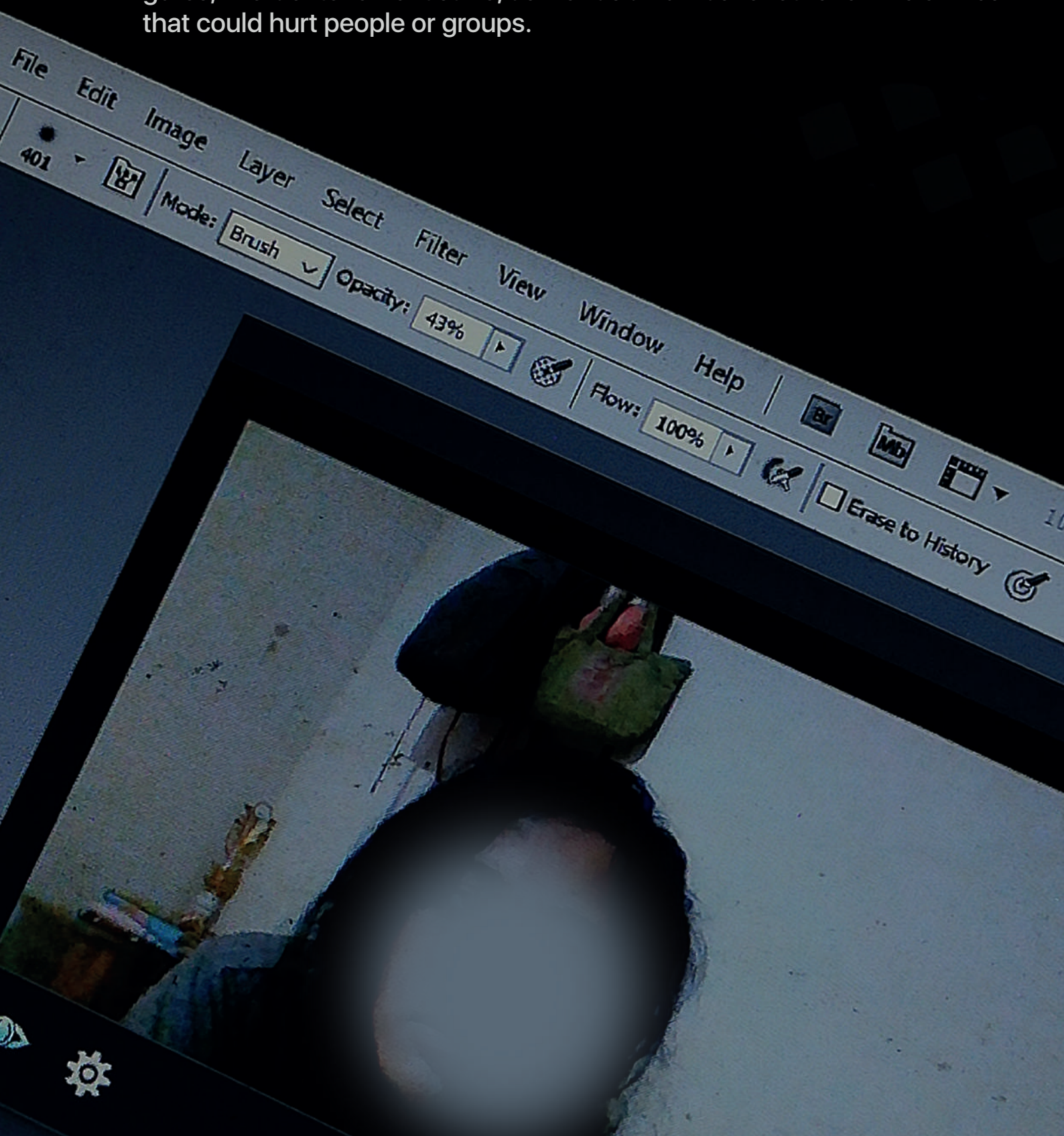

The emergence of deepfake first began when a user of the popular online forum, Reddit, publicly shared videos that utilizes face-swapping tools to overlay the faces of famous celebrities in preexisting pornographic content (Somers, 2020). With the advancements of technology, manipulation that was once clearly distinctive, became progressively more convincing (Agarwal et al., 2019). Generally, there are two techniques used in the creation of deep fakes: Neural Networks and General Adversarial Networks (GANs). The first technique is essentially the mass feeding of information towards the computer software. The more material it is given, the more it learns. On a similar note, GANs is the self-evaluation process of the software, which consists of a "generator" that attempts to create realistic outputs, and a "discriminator" that compares the output to the original, and rejects any material that do not correspond (de Ruiter, 2021). This continuously learning machine and its methodical process that allows it to perfect its flaws, indicates the increasing difficulty of distinguishing between real and fake media. Considering that there are publicly available and affordable deep fake websites or applications that are constantly being fed information, it is hardly surprising that these softwares are rapidly evolving.

Cases: Examples and How It Objectifies Women

In early 2023, a popular male Twitch streamer was caught utilizing a paid deep fake website. With over 300,000 followers, he was seen during a live stream having an opened tab of the web, with deepfaked pictures of his female friends, who are also fellow big name streamers (Britton, 2023). This not only caused a frenzy within the streaming platform and its community, but also exposed the incident to the general public. In his apology statement, he mentioned curiosity as the excuse of his actions. Nevertheless, it is the fact that he consciously made the decision to pay for a website and upload images of his female friends without their consent, that violated moral and ethical concerns. His "curiosity" instigated a surge of visitors to the website, which revealed that there had been numerous instances of other female streamers, as well as celebrities, whose faces were uploaded onto the web. One of the victims of this case, expressed that she experienced body dysmorphia after viewing the altered pictures that were distributed online, as she was trying to take them down.

Around the same time, an advertisement for a face-swapping application circulated social media and gained traction due to the contents of it. A famous actress' face was used to showcase how the app works. The before and after result was demonstrated and the example specifically used a sexually provocative video (Tenbarge, 2023a). Such apps are, to this day, still being openly distributed and promoted for everyone to use without any clear regulations.

Cases like the ones mentioned are not uncommon. Indonesia also has a notable incident involving a popular actress, wherein a short 61 second clip of pornographic content resembling her face was found online. It was later proven by the police that it was an edited video of the actress (Pertiwi, 2022).

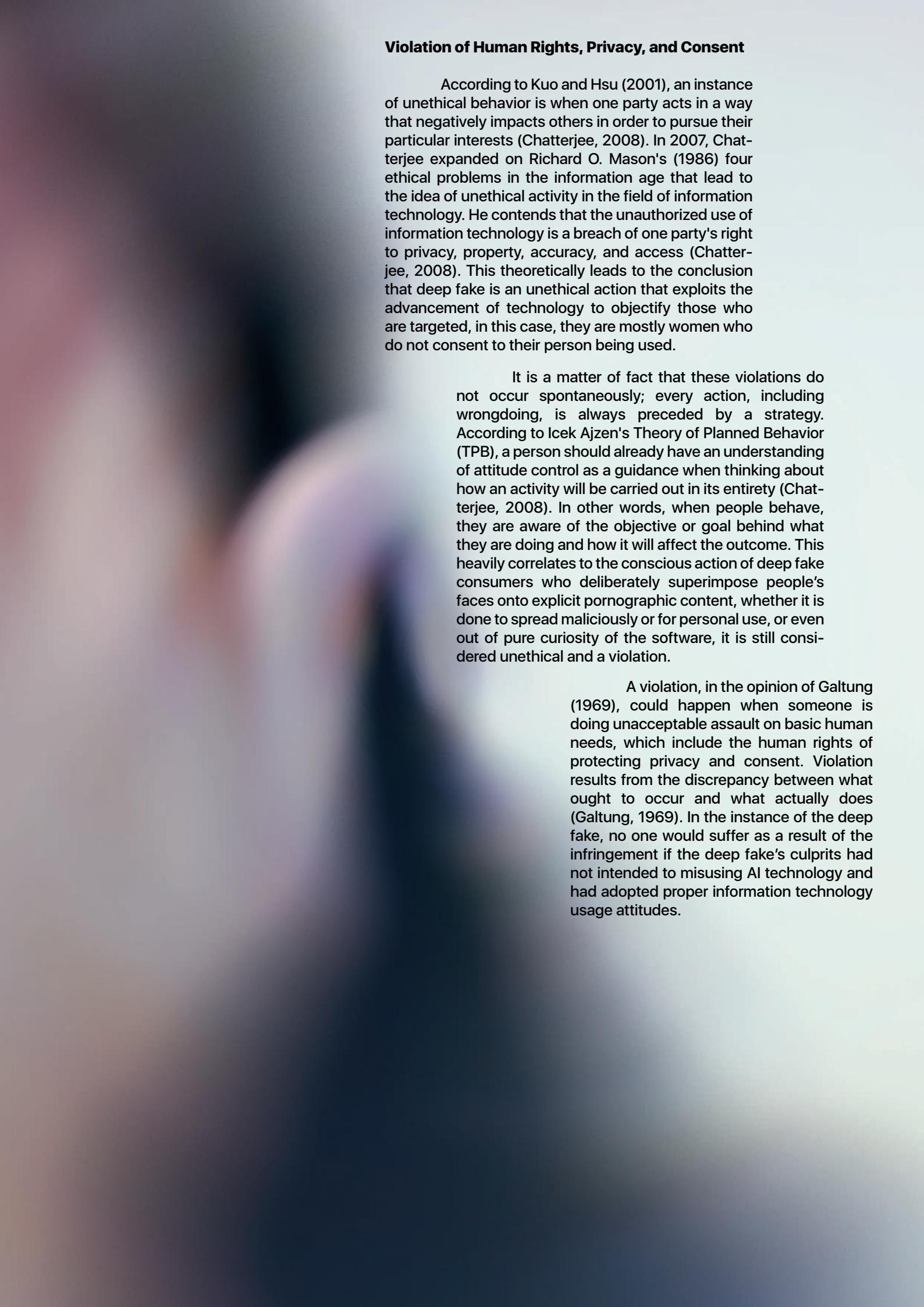

Violation of Human Rights, Privacy, and Consent

According to Kuo and Hsu (2001), an instance of unethical behavior is when one party acts in a way that negatively impacts others in order to pursue their particular interests (Chatterjee, 2008). In 2007, Chatterjee expanded on Richard O. Mason's (1986) four ethical problems in the information age that lead to the idea of unethical activity in the field of information technology. He contends that the unauthorized use of information technology is a breach of one party's right to privacy, property, accuracy, and access (Chatterjee, 2008). This theoretically leads to the conclusion that deep fake is an unethical action that exploits the advancement of technology to objectify those who are targeted, in this case, they are mostly women who do not consent to their person being used.

It is a matter of fact that these violations do not occur spontaneously; every action, including wrongdoing, is always preceded by a strategy. According to Icek Ajzen's Theory of Planned Behavior (TPB), a person should already have an understanding of attitude control as a guidance when thinking about how an activity will be carried out in its entirety (Chatterjee, 2008). In other words, when people behave, they are aware of the objective or goal behind what they are doing and how it will affect the outcome. This heavily correlates to the conscious action of deep fake consumers who deliberately superimpose people's faces onto explicit pornographic content, whether it is done to spread maliciously or for personal use, or even out of pure curiosity of the software, it is still considered unethical and a violation.

A violation, in the opinion of Galtung (1969), could happen when someone is doing unacceptable assault on basic human needs, which include the human rights of protecting privacy and consent. Violation results from the discrepancy between what ought to occur and what actually does (Galtung, 1969). In the instance of the deep fake, no one would suffer as a result of the infringement if the deep fake's culprits had not intended to misusing AI technology and had adopted proper information technology usage attitudes.

Prevention and Adjudication

Westerlund (2019) argues that there are four strategies to counter deep fake, such as: (1) legislation and regulation; (2) corporate policies and voluntary action; (3) education and training; (4) anti-deep fake technologies like deep fake detection, authentication to shady contents, and deep fake prevention tools so people can outsmart misleading trustable-like contents. Number one and two emphasize coercion and adjudication if the deep fake has already brought social disadvantages. While number three and four suggest actions to prevent the bad causes of deep fake.

Deep fakes or digital forgeries may violate a number of laws depending on how their actions are interpreted and how much of an impact they have. These laws around the world are implemented to protect people from deep fakes:

1. Indonesian Law Number 11 of 2008 on Electronic Information and Transactions: Any person who causes injury to others by creating and/or disseminating false and misleading information via electronic media may be penalized with imprisonment for up to 6 years and/or a fine of up to 1 billion rupiah.

2. The UK's Computer Misuse Act (dated 1990). This law outlines behaviors that are deemed computer crimes, such as altering data or information with the goal to mislead or deceive others.

3. The UK's 2013 Defamation Act. This rule makes it clear that anyone who uses the internet or social media to spread lies or promote hatred is subject to legal action.

4. The United States California Criminal Code Section 529.5. This section illustrates that it is illegal to knowingly use a false or fake identity to deceive another person.

REFERENCES

Agarwal, S., Farid, H., Gu, Y., He, M., Nagano, K. & Li, H. (2019). Protecting world leaders against deep fakes. Proceedings of the IEEE conference on computer vision and pattern recognition workshops, 38–45.

Britton, B. (2023, February 14). Twitch stars deceptively edited into porn have little legal protection. NBC News. https://www.nbcnews.com/tech/internet/deepfake-twitch-porn-atrioc-qtcinderella-maya-higa-pokimane-rcna69372

Chatterjee, S. (2008). Unethical behavior using information technology. Washington State University.

de Ruiter, A. (2021). The distinct wrong of deepfakes. Philosophy & Technology, 34(4), 1311–1332. https://doi.org/10.1007/s13347-021-00459-2

Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. Journal of Peace Research, 6(3), 167–191. http://www.jstor.org/stable/422690

Pertiwi, W. K. (2022, January 18). Menilik Teknologi "Deepfake" di Balik Video Diduga Mirip Nagita Slavina Halaman all. Kompas.Com. https://tekno.kompas.com/read/2022/01/18/15490077/menilik-teknologi-deepfake-di-balik-video-diduga-mirip-nagita-slavina?page=all

Smith, H., & Mansted, K. (2020). What's a deep fake? In Weaponised deep fakes: National security and democracy (pp. 05–10). Australian Strategic Policy Institute. http://www.jstor.org/stable/resrep25129.6

Somers, M. (2020, July 21). Deepfakes, explained. MIT Sloan. https://mitsloan.mit.edu/ideas-made-to-matter/deepfakes-explained

Tenbarge, K. (2023a, March 7). Sexual deepfake ads using Emma Watson's face ran on Facebook, Instagram. NBC News. https://www.nbcnews.com/tech/social-media/emma-watson-deep-fake-scarlett-johansson-face-swap-app-rcna73624

The Center for Research in Experimental Economics, & Making, P. D. (2021, December 2). The psychology of deepfakes. Psychology Today. https://www.psychologytoday.com/intl/blog/decisions-in-context/202112/the-psychology-deepfakes

Westerlund, Mika. (2019). The Emergence of Deepfake Technology: A Review. Technology Innovation Management Review. 9. 39-52. https://doi.org/10.22215/timreview/1282

IT'S A WRAP

Terima Kasih ♡

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada teman-teman ChinGU yang telah berantusias dalam menunggu berbagai produk kajian kami. Kami menyadari bahwa keberadaan dan dedikasi kami dalam menyuarakan isu-isu feminisme inter-sektional juga tak lepas dari semangat teman-teman ChingGU dalam menyampaikan pesan-pesan kesetaraan dan inklusivitas.

Girl Up UGM

RnD x VDU

GUZ:ne

GIRL UP GADJAH MADA MAGAZINE
EDISI I
APRIL 2023